



Prosiding

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Peran Bahasa dan Sastra pada Era Super Smart Society (Society 5.0)"

Representasi Laki-Laki pada Film *Boys Don't Cry* dan Kaitannya dengan Toxic Masculinity

Elvin Aprianto¹, Sri Wibawani²

¹SMA St. Bellarminus Bekasi, ²Universitas Negeri Jakarta

elvin.aprianto@bellarminus.sch.id¹, sri_1214822001@mhs.unj.ac.id²

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi laki-laki dalam film "Boys Don't Cry" dan memahami kaitannya dengan *toxic masculinity* menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Film ini menggambarkan kisah seorang perempuan transseksual bernama Brandon Teena yang hidup dengan identitas laki-laki di tengah-tengah masyarakat yang konservatif. Melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough, penelitian ini mengungkap hubungan antara bahasa, kuasa, dan ideologi dalam masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan pengumpulan data dari film "Boys Don't Cry", seperti dialog, karakterisasi, dan penggunaan bahasa lainnya, yang kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka teoretis Fairclough. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa film "Boys Don't Cry" menggambarkan berbagai dimensi *toxic masculinity*, termasuk perilaku agresif, kekerasan, penindasan, dan stereotip tentang maskulinitas yang sempit. Analisis ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana representasi laki-laki dalam media dapat memperkuat atau menantang norma sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang konstruksi sosial maskulinitas dan pentingnya memerangi *toxic masculinity* untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Kata kunci – *Toxic Masculinity*, Film "Boys Don't Cry", Representasi Laki-Laki

Abstract – This study aims to analyze the representation of men in the film "Boys Don't Cry" and understand its relation to toxic masculinity using Norman Fairclough's critical discourse analysis. The movie depicts the story of a transsexual woman named Brandon Teena who lives with a male identity in a conservative society. Through Norman Fairclough's critical discourse analysis, this research reveals the relationship between language, power, and ideology in society. This research method uses a qualitative approach involving data collection from the film "Boys Don't Cry", such as dialogue, characterization, and other language use, which is then analyzed in depth using Fairclough's theoretical framework. The results of this analysis show that the movie "Boys Don't Cry" depicts various dimensions of toxic masculinity, including aggressive behavior, violence, suppression, and stereotypes about narrow masculinity. This analysis provides deeper insights into how representations of men in the media can reinforce or challenge social norms. This research contributes to our understanding of the social construction of masculinity and the importance of combating toxic masculinity to create a more inclusive and just society.

Keywords – Toxic Masculinity, "Boys Don't Cry" Movie, the Representation of Men

PENDAHULUAN

Pada era modern seperti saat ini, perkembangan teknologi dan perubahan sosial telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan cara pandang masyarakat. Dari perubahan-perubahan yang telah ada, pembaharuan teknologi yang mutakhir, gagasan-gagasan yang tidak terlihat hingga moralitas masyarakat, kerap muncul dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk perjuangan terhadap hak-hak berekspresi pada manusia. Hak berekspresi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan individu untuk menyampaikan gagasan, pandangan, dan identitas mereka secara bebas. Namun, meskipun terdapat upaya yang signifikan dalam mewujudkan kebebasan berekspresi, masih terdapat tantangan dan hambatan yang perlu dihadapi. Salah satu hambatan utama adalah adanya toksisitas dalam pola pikir dan budaya yang dikenal sebagai *toxic masculinity*.

Toxic masculinity menitikberatkan pada perilaku yang dianggap maskulin yang identik dengan kekerasan, agresivitas, dan tidak boleh menunjukkan emosi (Wahyudi et al., 2022). Pola pikir ini akan berdampak negatif bagi laki-laki yang tidak memenuhi standar yang telah ditentukan oleh masyarakat. Dalam standarisasi masyarakat, laki-laki diharapkan secara fisik lebih besar daripada wanita, baik dalam kaitannya dengan tinggi badan maupun massa otot, serta lebih tangguh dan kuat secara mental dengan tidak menunjukkan tanda-tanda kelemahan dan emosi (Wikström, 2019). Hal inilah yang memunculkan istilah maskulinitas dan feminitas yang diasumsikan sebagai dua hal yang semestinya berbeda. Tentu, gagasan seperti ini membentuk stereotip pada kalangan masyarakat, yang pada akhirnya memunculkan sebuah kriteria bagi laki-laki untuk berperilaku. Dengan kata lain, pola pikir dari *toxic masculinity* ini menganggap bahwa sifat atau perilaku yang feminim adalah hal yang memalukan untuk dilakukan oleh seorang laki-laki.

Budaya *toxic masculinity* telah melekat pada kehidupan masyarakat dan menjadi salah satu isu publik yang mulai disuarakan oleh berbagai lapisan atau kelompok masyarakat tertentu karena berdampak signifikan terhadap kesehatan mental laki-laki. Berdasarkan hasil riset *World Health Organization* (WHO), laki-laki mendominasi kasus bunuh diri di Amerika dengan presentase sebesar 80%. Sementara, 2,9% dari 100.000 orang yang melakukan bunuh diri di Indonesia, juga didominasi oleh laki-laki. Selain itu, Inggris juga mengalami hal serupa yang ditunjukkan oleh data bahwa laki-laki mendominasi lebih dari tiga perempat kasus kematian akibat bunuh diri yang terjadi pada tahun 2012 dengan 4.590 dari total 5.981 kasus (Andari, 2017). Tingginya kasus bunuh diri yang dilakukan oleh laki-laki tersebut tidak lain disebabkan oleh tekanan sosial yang membuat laki-laki merasa tidak mampu memenuhi peran tradisional yang dituntut oleh masyarakat. Selain itu, sifat impulsif pada pria juga dapat memperkuat dorongan emosional untuk melakukan tindakan bunuh diri (Novalina et al., 2022).

Selain kasus bunuh diri, dorongan emosional akibat *toxic masculinity* juga berdampak pada orang-orang terdekat yang terkadang menjadi korban kekerasan laki-laki (Novalina et al., 2022). Dilansir dari *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak* per 30 Juni 2023, laki-laki menempati posisi tertinggi sebagai pelaku kekerasan berdasarkan jenis kelamin. Dari total 9.117 pelaku kekerasan yang tercatat, sebanyak 8.094 di antaranya adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *toxic masculinity* dan kecenderungan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Pria yang secara sosial dianggap "lebih maskulin" cenderung merasa terdorong untuk menunjukkan dominasi fisik, yang dalam beberapa kasus dapat berujung pada perilaku kekerasan. Berbagai dampak yang kompleks akibat pola pikir ini membuat *toxic masculinity* menjadi menarik untuk dikaji.

Kajian mengenai *toxic masculinity* pada penelitian ini dilakukan terhadap film berjudul *Boys Don't Cry* yang diproduksi oleh *Fox Searchlight Pictures* dan *The Independent Film Channel Productions* di Amerika. Film ini disutradarai oleh Kimberly Peirce dan ditayangkan secara perdana di Festival Film Venesia pada 2 September 1999. Film ini menggambarkan kisah seorang perempuan transseksual bernama Brandon Teena yang hidup dengan identitas laki-laki. Dalam mengkaji *toxic masculinity* pada film ini, peneliti menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fairclough menganggap wacana sebagai praktik sosial yang diproduksi oleh aktor-aktor sosial secara interaktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, wacana bukan hanya kumpulan atau bentuk kalimat, melainkan juga mencerminkan implikasi dan dominasi ideologis (Kayed et al., 2020).

Penelitian mengenai *toxic masculinity* dalam film pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya Salim & Winardi (2020) dengan judul "Maskulinitas Toksik dalam Film *Fight Club* Oleh David Fincher" dan Vanie & Meviana (2022) dengan judul *Representasi Maskulinitas Toksik pada Tokoh Utama dalam Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas"*. Kedua penelitian tersebut memiliki objek yang berbeda dengan penelitian ini. Dari segi objek kajian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji film *Boys Don't Cry* yang termasuk salah satu film populer yang mengangkat isu gender secara kompleks. Selain itu, penelitian Salim & Winardi (2020) dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan penelitian Vanie & Meviana (2022) menggunakan teori semiotika John Fiske. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fairclough menekankan pentingnya menganalisis tiga dimensi dalam wacana, meliputi dimensi tekstual, dimensi diskursif, dan dimensi sosial. Dengan mempertimbangkan ketiga dimensi ini, analisis wacana kritis dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana film ini memengaruhi cara pandang kita terhadap maskulinitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan pengumpulan data dari film *Boys Don't Cry* yang dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka teoretis wacana kritis Norman Fairclough. Data penelitian berupa tuturan para tokoh dan penggambaran adegan dengan sumber data berasal dari film *Boys Don't Cry* yang diunduh dari laman <https://t21.press/download/boys-dont-cry-1999-6a>. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengunduh film pada tautan terlampir, menyimak film, melakukan transkripsi terhadap dialog/narasi/adegan yang relevan, menganalisis berdasarkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough, dan melakukan penarikan kesimpulan. Keseluruhan prosedur dilakukan untuk mengetahui representasi laki-laki dan kaitannya dengan *toxic masculinity* yang terdapat pada film, baik melalui dialog, karakterisasi, maupun penggunaan bahasa lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pada bagian hasil dan pembahasan ini didasarkan pada tiga dimensi dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough, yaitu dimensi tekstual, dimensi diskursif, dan dimensi sosial. Acuan terhadap ketiga dimensi ini akan digunakan untuk mengidentifikasi representasi laki-laki dalam film *Boys Don't Cry* dan kaitannya dengan *toxic masculinity*.

Dimensi Tekstual

Dimensi tekstual dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough menitikberatkan pada semua hal yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (Sausina, 2022). Berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough, analisis dimensi tekstual dalam film "Boys Don't Cry" melibatkan pengkajian mendalam terhadap bahasa yang digunakan, seperti struktur naratif, dialog, metafora, simbolisme, musik pendukung, dan lain-lain. Penggambaran narasi yang kuat dari dimensi tekstual ini akan membantu penonton untuk memiliki emosi secara penuh sehingga terbawa secara batin dalam pengalaman hidup si tokoh utama.

Struktur naratif film ini memainkan peran penting dalam pengembangan cerita dan karakter. Pada awal penceritaan, film *Boys Don't Cry* menggambarkan kehidupan Brandon Teena selaku seorang perempuan transseksual yang hidup dengan identitas laki-laki. Nama aslinya adalah Teena Ray Brandon. Brandon tinggal di Lincoln, Nebraska bersama sepupu laki-lakinya bernama Lonny. Di awal, Brandon digambarkan sebagai seorang individu yang bermasalah. Dia terlibat dalam tindakan kriminal pencurian mobil dan sempat meniduri seorang perempuan hingga dikepung oleh beberapa orang di rumahnya. Kehidupan awal Brandon di Lincoln menunjukkan upaya kerasnya untuk menyembunyikan identitasnya sebagai seorang transseksual. Dia mengenakan pakaian pria, menggunakan nama samaran, dan berusaha

membangun hubungan dengan seorang perempuan. Namun, setelah kejadian pengepungan itu, sepupu Brandon tidak mengizinkannya tinggal dirumahnya lagi dan mengambil uang yang sempat dipinjamkannya kepada Brandon. Tidak lama setelahnya, Brandon berpindah ke kota terpencil bernama Falls City.

Setibanya di Falls City, Brandon mulai berkenalan dengan beberapa orang baru. Dia berteman dengan John Lotter dan Tom Nissn, dua pria yang bekerja di sebuah tempat penjualan suku cadang mobil. Mereka awalnya menganggap Brandon sebagai seorang pria dan mereka menyambutnya dengan hangat. Brandon juga bertemu dengan Lana Tisdell, seorang wanita muda yang akhirnya tertarik padanya. Antara Brandon dan Lana, terjalinlah ikatan khusus yang perlahan berkembang menjadi hubungan romantis. Mereka menghabiskan banyak waktu bersama dan Brandon merasa semakin dekat dengan impian hidupnya sebagai laki-laki. Dalam hal ini, struktur naratif berupaya membangun ekspektasi penonton tentang potensi konflik yang akan muncul ketika identitas gender Brandon terungkap. Hal ini menciptakan ketegangan yang kuat yang membawa penonton kepada perjalanan emosional yang intens. Meskipun pada akhirnya identitas gender Brandon pun terungkap dan orang-orang disekitarnya tidak bisa menerimanya dengan mudah.

Selain itu, penggunaan bahasa dalam film ini juga memberikan dampak signifikan terhadap dimensi tekstual yang dibangun. Pada beberapa adegan, dialog antartokoh mengisyaratkan standar laki-laki yang ideal dalam masyarakat.



Gambar 1. Adegan setelah John Lotter Meminjam Korek dari Brandon

Gambar tersebut menunjukkan adegan setelah John Lotter meminjam korek ke Brandon. Kejadian tersebut bermula ketika Brandon berada di sebuah bar untuk minum bir dan ia melihat teman barunya bernama Candace yang digoda oleh seorang pria tua. Tidak lama setelahnya, Brandon marah dan berkelahi dengan pria tua tersebut. Di tengah perkelahian tersebut, datang aparat kepolisian, lalu Brandon dan Candace dibantu oleh John Lotter untuk melarikan diri. Di sinilah kisah awal pertemanan antara Brandon, Candace, dan John Lotter bermula. Mereka bertiga melarikan diri dari aparat kepolisian dan bersembunyi di belakang sebuah gedung.

Pada saat persembunyian ini, John Lotter sempat meminjam korek ke Brandon. Ketika Brandon mengulurkan tangannya, John Lotter berkata bahwa tangan Brandon sangat kecil. Hal ini menggambarkan stereotip gender yang berkembang di kalangan masyarakat berkaitan dengan standar laki-laki di mana laki-laki diharapkan secara fisik lebih besar daripada wanita (Wikström, 2019). Ukuran fisik, termasuk ukuran tangan, sering dianggap sebagai indikator kejantanan dan kekuatan laki-laki. Stereotip ini berkontribusi pada persepsi bahwa laki-laki yang memiliki ukuran fisik yang lebih besar dianggap lebih maskulin dan lebih kuat secara fisik.



Gambar 2. Adegan ketika Tom menunjukkan Beberapa Baretan di Tubuhnya

Gambar tersebut menunjukkan adegan ketika Brandon dan Tom sedang duduk di dekat perapian untuk menghangatkan tubuh di malam hari. Berikut penggalan dialog yang terjalin antarkeduanya.

Tom : “Kau pernah mencoba ini?” (sambil mengulurkan tangannya ke perapian)

Brandon : “Tom, apakah kau yang membakar rumahmu sendiri?”

Tom : “Bagaimana dengan ini?” (sambil menunjukkan beberapa baretan di tubuhnya). “Kau pernah melakukan ini?”

Brandon : “Apa-apaan kau ini, Tom?”

Tom : “Beberapa orang punya nyali nekad. Ini membantuku kembali pada kenyataan. Membuatku mampu mengendalikan diriku. Jadi, aku tidak harus melukui seseorang.”

Dari dialog tersebut tergambar bahwa Tom sebagai salah satu tokoh laki-laki dalam film merepresentasikan laki-laki yang berani. Meskipun tidak ada korelasi langsung antara jenis kelamin dan keberanian dalam melukai tubuh, tetapi hal ini menunjukkan bahwa terdapat dorongan pada diri laki-laki untuk menunjukkan keberanian dan ketahanan fisik, bahkan dengan cara yang merugikan diri sendiri. Hal ini seakan memperkuat stigma bahwa laki-laki yang maskulin diharapkan dapat menunjukkan butir-butir maskulinitas, diantaranya pemberani dan kuat (Kurniasari, 2015).



Gambar 3. Adegan Pelecehan setelah Identitas Brandon Terungkap

Gambar tersebut menunjukkan adegan pelecehan yang dilakukan oleh John dan Tom terhadap Brandon setelah identitas Brandon sebagai perempuan transseksual terungkap. Sebelumnya, John dan Tom menghadang Brandon, Candace, dan Lana di rumah Lana. Mereka mengekspresikan kemarahan dan ketidakpuasan mereka terhadap Brandon dengan cara yang sadis dan kejam. Mereka menggunakan kekerasan fisik untuk mempermalukan, menyiksa, dan merendahkan Brandon, dengan tujuan menghancurkan harga dirinya dan memperkuat dominasi mereka. John dan Tom membuka celana Brandon secara paksa dan memperlihatkan alat kelaminnya kepada seisi rumah. Kemudian, Brandon dibawa menggunakan mobil, lalu berhenti di suatu tempat. Tidak lama setelahnya, terjadi penyiksaan hingga berakhir pada pemerkosaan terhadap Brandon. Adegan ini memberikan gambaran yang sangat mengerikan tentang konsekuensi yang dihadapi oleh individu transseksual ketika identitas aslinya terungkap. Pelecehan yang terjadi menggambarkan eksploitasi kekuasaan dan ketidakadilan yang berakar pada diskriminasi gender dan intoleransi. Selain itu, pelecehan tersebut juga mengisyaratkan adanya *toxic masculinity* di mana agresi dan kekerasan digunakan sebagai cara untuk menegakkan dominasi dan merendahkan orang lain. Sederhananya, hal ini menunjukkan masih adanya ketimpangan sosial akibat gender yang berakibat pada marginalisasi terhadap perempuan dengan menempatkan laki-laki pada posisi superior (Susanto, 2015).

Dimensi Diskursif

Dimensi diskursif dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough menitikberatkan pada interpretasi yang berhubungan dengan produksi dan konsumsi teks (Sausina, 2022). Interpretasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat sejauh mana bahasa dapat mempengaruhi persepsi dan keberpihakan para penonton. Dalam konteks film *Boys Don't Cry*, dimensi diskursif dapat dianalisis melalui interpretasi terhadap dialog, narasi, dan representasi karakter yang hadir dalam film. Bahasa yang digunakan dalam film ini dapat membentuk dan mempengaruhi

pemahaman dan penilaian penonton terhadap isu-isu seperti identitas gender, seksualitas, dan kekerasan.

Salah satu adegan yang disoroti berdasarkan dimensi diskursif ini adalah saat Brandon masih berada di Lincoln. Bahasa dan teks yang digunakan dalam adegan ini membentuk interpretasi dan pemahaman penonton tentang karakter Brandon dan lingkungan tempat tinggalnya. Melalui dialog dan interaksi dengan karakter lain, penonton dapat memperoleh informasi tentang latar belakang dan kepribadian Brandon serta persepsi orang lain terhadapnya. Adegan ini menceritakan kehidupan Brandon yang tinggal bersama sepupunya, lalu dia sempat terlibat dalam pencurian mobil dan meniduri seorang perempuan, hingga dia dikepung oleh warga karena dianggap lesbian dan berakhir dengan berpindahnya Brandon ke Falls City.

Adegan lain yang relevan adalah ketika Brandon bertemu dengan teman barunya, Candace, di sebuah bar. Candace adalah seorang pelayan di sebuah bar yang ditemuinya ketika dia berusaha menenangkan diri setelah terjadinya pengempungan. Bahasa dan teks yang digunakan dalam adegan ini mempengaruhi persepsi dan keberpihakan penonton terhadap karakter Candace. Candace diajak bicara oleh pria tua yang mencoba menggodanya, serta reaksi dan interaksi dengan Brandon, dapat membentuk interpretasi penonton terhadap karakter Brandon dan bagaimana Brandon dapat menghadapi situasi tersebut untuk mencoba melindungi teman barunya dari godaan pria tua. Hal ini juga mendorong persepsi penonton tentang bagaimana seorang perempuan transseksual ternyata memiliki keberanian untuk bertarung.

Selanjutnya, adegan ketika Brandon berkenalan dengan John Lotter dan Tom Nissen. Bahasa dan teks yang digunakan oleh kedua karakter ini membentuk interpretasi penonton tentang identitas, kepribadian, dan hubungan mereka dengan Brandon. Interaksi mereka dengan Brandon dalam adegan ini dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap dinamika dan karakteristik masing-masing individu. Dari penggambaran adegan tersebut, bahasa dapat membentuk persepsi penonton tentang John dan Tom sebagai seorang laki-laki kasar, pemberani, dan nekad. Meskipun begitu, di awal, John dan Tom sangat terlihat sebagai seorang yang mudah berteman.

Selain itu, adegan ketika Brandon mengungkapkan identitasnya yang sebenarnya kepada Lana. Dalam adegan ini, bahasa dan teks digunakan untuk menyampaikan makna dan menggambarkan reaksi dan perasaan Lana terhadap pengungkapan tersebut. Melalui dialog dan bahasa tubuh, penonton dapat melihat bagaimana interpretasi Lana terhadap identitas Brandon berubah dan berkembang seiring dengan informasi yang diungkapkan. Meskipun pada awalnya Nampak terkejut, tetapi Lana perlahan menerima. Bahkan, menuju akhir cerita, Lana masih bersedia bercinta dengan Brandon walaupun dia mengetahui bahwa Brandon adalah seorang perempuan.

Adegan selanjutnya adalah ketika Brandon menghadapi pelecehan dan penyiksaan oleh John dan Tom setelah identitas aslinya terungkap. Dalam adegan tersebut, bahasa dan teks digunakan oleh John dan Tom untuk merendahkan, melecehkan, dan menindas Brandon. Mereka menggunakan kata-kata yang merendahkan serta merujuk pada identitas gender asli Brandon dengan cara yang menghina dan mengejek. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk memperkuat norma-norma sosial yang mengekang dan memarginalkan individu yang dianggap berbeda. Dengan kata lain, bahasa dapat mempengaruhi pemikiran dan cara bertindak (Katubi, 2004).

Dimensi Sosial

Dimensi sosial dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough menitikberatkan pada tujuan, jaringan, dan praksis budaya sosial yang luas (Sausina, 2022). Film *Boys Don't Cry* ini mencerminkan struktur sosial, kekuasaan, dan konflik yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan gender. Berdasarkan analisis dimensi sosial dapat diketahui bahwa terdapat penolakan dari masyarakat terhadap individu transseksual. Karakter-karakter dalam film ini, terutama karakter pria, menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerima keberadaan dan identitas gender yang berbeda. Hal ini mencerminkan norma-norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat yang membatasi pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman gender. Selain itu, film ini juga menggambarkan kekerasan fisik, pelecehan, dan penindasan yang dialami oleh Brandon sebagai akibat dari penolakan masyarakat terhadap identitas gendernya. Hal ini mencerminkan sistem ketidakadilan sosial yang memposisikan individu yang tidak sesuai dengan norma gender sebagai objek perlakuan yang tidak adil dan kasar.

Dimensi sosial pada film ini juga menyoroti adegan pelecehan dalam bentuk pemerkosaan yang dilakukan oleh John dan Tom terhadap Brandon setelah identitas Brandon selaku perempuan transseksual terungkap. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan sering kali dipandang lemah sehingga cenderung dianggap sekedar sebagai objek seksualitas laki-laki (Rachmadhani et al., 2022). Hal ini seakan menggambarkan realita sosial yang dapat dilihat dari tingginya kasus pelecehan terhadap perempuan. Dilansir dari komnasperempuan.go.id, Komnas Perempuan per November 2022 telah menerima 3.014 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, termasuk 860 kasus kekerasan seksual di ranah publik/komunitas dan 899 kasus di ranah personal. Hal ini menunjukkan keprihatinan bahwa ketimpangan sosial akibat gender masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat.

Representasi Laki-Laki dan *Toxic Masculinity* dalam Film *Boys Don't Cry*

Bahasa memiliki hubungan dengan kajian representasi karena bahasa merupakan media representasi (Katubi, 2004). Pada film *Boys Don't Cry*, representasi laki-laki dapat dilihat melalui penggambaran karakter tokoh, diantaranya Brandon, John Lotter, dan Tom Nissn. Brandon selaku tokoh utama menunjukkan keberanian

dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya selaku perempuan transseksual, termasuk konsekuensi dari terbongkarnya identitas aslinya. Meskipun harus berhadapan dengan kekerasan dan penolakan, dia berusaha untuk bertahan dan menemukan kebahagiaan dalam hidupnya. Terlepas dari kenyataan bahwa dia akhirnya dilecehkan dan dibunuh oleh John dan Tom, Brandon digambarkan sebagai seorang pria yang berani dan kuat dalam menghadapi rintangan dalam hidupnya.

Di sisi lain, terdapat pula John Lotter, sebagai salah satu tokoh antagonis dalam cerita. John menampilkan citra maskulinitas yang lebih toksik. Dia merepresentasikan stereotip laki-laki kasar, agresif, dan memiliki kecenderungan melakukan kekerasan. John menggunakan kekuatan fisiknya untuk menakut-nakuti dan mengintimidasi orang lain, termasuk Brandon, sebagai respons terhadap penolakannya terhadap identitas gender yang berbeda. Selain itu, Tom Nissen, teman dekat John, juga terlibat dalam adegan kekerasan dan pelecehan terhadap Brandon. Dia menunjukkan loyalitas yang bersifat negatif terhadap tindakan kejam John. Tom merepresentasikan seorang laki-laki yang terperangkap dalam lingkaran toksisitas dan tidak mampu mengatasi rasa takut dan pengendalian dirinya.

Pada film *Boys Don't Cry*, tergambar beberapa bentuk *toxic masculinity* yang hadir melalui beberapa karakter dan adegan. *Toxic masculinity* menitikberatkan pada perilaku yang dianggap maskulin yang identik dengan kekerasan, agresivitas, dan tidak boleh menunjukkan emosi (Wahyudi et al., 2022). Salah satu contoh yang paling mencolok adalah perilaku agresif dan kekerasan yang ditunjukkan oleh karakter John Lotter dan Tom Nissen terhadap Brandon. Mereka menggunakan kekuatan fisik dan ancaman untuk mendominasi dan mengendalikan Brandon. Hal ini mencerminkan pola perilaku yang muncul dari konsep bahwa kekuatan dan dominasi adalah tanda-tanda maskulinitas yang diharapkan dari seorang laki-laki.

Selain itu, film ini juga menggambarkan ekspektasi gender dan stereotip yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi kehidupan seorang perempuan transseksual seperti Brandon. Demi memenuhi standar maskulinitas selayaknya laki-laki, Brandon berupaya untuk menyembunyikan identitas aslinya. Alhasil, ketika identitasnya terungkap, Brandon menerima penolakan, kekerasan, pelecehan, hingga berakhir pada pembunuhan. Hal ini menunjukkan bagaimana laki-laki sering kali dibatasi oleh gagasan bahwa mereka harus menjunjung tinggi standar maskulinitas, dan mereka yang tidak memenuhi standar ini cenderung akan mengalami penghinaan atau dianggap lemah. Melalui representasi ini, film *Boys Don't Cry* menggambarkan bahayanya *toxic masculinity*, khususnya terhadap orang-orang yang dianggap berbeda. Hal ini juga akan berpengaruh kepada kesehatan mental dan pengendalian emosional seseorang.

SIMPULAN

Kebebasan berekspresi belum sepenuhnya dirasakan oleh berbagai elemen masyarakat. Hal ini memunculkan berbagai isu, diantaranya *toxic masculinity*, yang menitikberatkan pada perilaku maskulin yang ketat. Berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough, representasi laki-laki dalam film *Boys Don't Cry* cenderung menunjukkan keberanian dan ketangguhan. Film ini menggambarkan variasi yang kompleks dalam representasi laki-laki, mulai dari karakter yang menghadapi tantangan identitas hingga karakter dengan pola perilaku yang *toxic*. *Toxic Masculinity* mencakup beberapa dimensi, seperti perilaku agresif, kekerasan, penindasan, dan stereotip tentang maskulinitas yang sempit. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya toleransi terhadap berbagai perbedaan dalam masyarakat.

REFERENSI

- Andari, S. (2017). The Suicide Phenomenon in the Gunungkidul Regency. *Sosio Konsepsia*, 7(1), 92-107.
- Katubi. (2004). Studi Bahasa dan Jender: Sejarah Singkat, Ancangan, dan Model Analisis. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(Sosiolinguistik), 37-56.
- Kayed, M. Al, Al-Khawaldah, S. K., & Alzu'bi, M. A. (2020). Critical discourse analysis of gender representations in EFL textbooks. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 9(4), 244-254. <https://doi.org/10.18488/JOURNAL.23.2020.94.244.254>
- Kurniasari, N. D. (2015). Sex Role, Bias Gender, dan Pekerjaan. *Jurnal Pamator*, 8(1), 47-54.
- Novalina, M., Flegon, A. S., Valentino, B., & Gea, F. S. I. (2022). Kajian Isu Toxic Masculinity di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teologi. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1), 28-35. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.56>
- Rachmadhani, A. P., Thyrhaya Zein, T., & Lubis, M. (2022). Representation of Women in the Film Marlina the Murderer in Four Acts: A Case Study Through Critical Discourse Analysis. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)*, 1(2), 185-198.
- Salim, R. P., & Winardi, Y. K. (2020). Maskulinitas Toksik Dalam Film Fight Club Oleh David Fincher. *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SINTER)*, 4(1), 13-42.
- Sausina, C. N. (2022). Konstruksi Berita Kerusakan Kanjuruhan di Media Online : Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Lingua*, 4(2), 17-29.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*, 7(2), 120-130.

- Vanie, A., & Meviana, M. (2022). Representasi Maskulinitas Toksik pada Tokoh Utama dalam Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas." *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 2(1), 70-80.
- Wahyudi, A., SM, A. E., & Risdiyanto, B. (2022). Representasi Toxic Masculinity Pada Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi)." *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 101-111. <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1425>
- Wikström, M. C. (2019). Gendered Bodies and Power Dynamics: The Relation between Toxic Masculinity and Sexual Harassment. *Granite Journal*, 3(2), 28-33.